

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SDN 27 Bengkulu Selatan

Agung Wahyudin

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Mail:

agungwahyuuu3@gmail.com

Abstract: Character education and evaluation of multicultural learning in elementary schools (SD) adjusted with the level of thinking of children in elementary school. Where is still in the beginning abstract stages. Character education is a system of character cultivation to the school community which includes knowledge, awareness or willingness, and actions to carry out these values, both from God Almighty (Almighty), ourselves, other people, the environment, and the nation so that humans become perfect humans. In fact, multicultural education is indeed an integral part at all levels education. Therefore, the cultivation of multicultural values should ideally be applied in all subjects in formal education.

Keywords: learning evaluation; Elementary School; character education; multicultural;

1. PENDAHULUAN

bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua (Kemendiknas, 2010a: 1).

Menurut Yatimin Abdullah bahwa pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan, nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi, dalam Islam nilai-nilai itu harus merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadis, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral. Dalam implementasinya pendidikan akhlak sama halnya dengan pendidikan moral, walaupun beberapa lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan siswa sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak. Karakter identik

dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ra'd/13: 19.

هُوَ كَمَنْ الْحَقُّ رَبُّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ أَنْتُمْ يَعْلَمُ أَفَمَنْ
الْأَبَابِ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّكُمْ أَعْمَى

Terjemahnya:

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas sangat relevan dengan penjelasan sebelumnya bahwa karakter hanya dapat diamalkan bagi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dan senantiasa menggunakan akalunya untuk berfikir dan belajar.

Menurut Abdul Munir Mulkhani bahwa siswa yang memiliki karakter baik tidak terbentuk dengan sendirinya, karakter bukan sesuatu terberi atau terbentuk dari sananya, namun karakter sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang siswa. Dalam hal ini, negara Indonesia yang dipandang sebagai sebuah negara yang memiliki tingkat pluralitas sangat tinggi, perbedaan suku, ras, agama, budaya serta bahasa yang cukup besar, sangat potensial menjadi ladang pertikaian dan perpecahan, Indonesia rentan terhadap konflik sosial yang mengangancam integrasi bangsa jika tidak terbangun sebuah hubungan yang baik dan harmonis terhadap sesama anak bangsa. Fakta sosilogis historis yang sering muncul adalah jargon Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi pengikat pluralitas dan keberagaman bangsa ini lebih sering dinodai dengan munculnya berbagai praktik kekerasan yang berbau SARA.

Karenanya, menurut Zuhairi Misrawi, upaya membangun toleransi harus menjadi prioritas, terutama dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Pemahaman atas pentingnya toleransi mesti menjadi sebuah keniscayaan dalam rangka membangun sebuah masa depan yang lebih baik. Hanya dengan cara itu, kehidupan ini akan lebih bermakna dan bermanfaat.

Berangkat dari realitas sosial yang ada, di mana tingkat pertikaian dan konflik dalam masyarakat yang terus terjadi hingga beberapa tahun terakhir ini. Maka, dibutuhkan sebuah penyelesaian yang mampu menyentuh ke akar rumput permasalahan. Konflik etnis, suku dan budaya yang terjadi di negeri ini menjadi bagian lain dari sejarah konflik berkepanjangan yang muncul di luar konflik keagamaan.

Salah satu solusi yang perlu diaplikasikan sebagai bentuk peran aktif menyikapi persoalan tersebut adalah dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural di institusi pendidikan yakni, Sekolah/Madrasah. Melihat pentingnya penanaman nilai-nilai

multikulturalisme terhadap generasi bangsa maka, institusi sekolah harus dilibatkan sebagai sarana indoktrinasi nilai-nilai tersebut. Zamroni mengutarakan bahwa sekolah memiliki sejarah panjang sebagai alat indoktrinasi ideologi. Dari pernyataan itu maka, peran sekolah perlu dimaksimalkan untuk mencapai tujuan yakni, tertanamnya nilai-nilai multikulturalisme pada setiap individu peserta didik.

Pendidikan multikultural artinya belajar tentang mempersiapkan untuk dan merayakan keberagaman budaya atau belajar untuk menjadi bicultural. Dan ini memerlukan perubahan-perubahan di dalam program-program sekolah, kebijakan dan praktek-praktek. Mengingat bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam konsep pendidikan multikultural tentunya tidak cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang kerap kali muncul dalam masyarakat, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam dalam mengurai permasalahan-permasalahan tersebut. Namun permasalahan yang mendasar adalah sejauh mana orientasi Pendidikan Agama Islam dalam mengakomodir permasalahan-permasalahan yang muncul. Karenanya, diperlukan konsep pendidikan agama islam berwawasan multikultural yang diterapkan di sekolah-sekolah sehingga mampu merespon fenomena konflik etnis, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya mengandung nilai-nilai multikultural yang mengapresiasi perbedaan dan keragaman. Hal ini dapat pula kita lihat dari Firman Allah SWT yang mempertegas perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah yang mesti diterima sebagai rahmat. Perbedaan sebagai realitas kehidupan yang mesti kita sikapi dengan bijaksana, karena dengan perbedaan itu manusia bisa saling kenal mengenal, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hujurat/49:13:

وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ اِنَّا النَّاسُ يٰۤاَيُّهَا
خَيْرٌ عَلَيۡمٌ اللّٰهُ اِنَّ اَتَّقِيۡكُمْ اللّٰهُ عِنۡدَ اَكۡرَمٰكُمْ اِنَّ لَتَعَارَفُوۡا

Terjemahnya:

"Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, maha meneliti.

Ayat di atas secara tegas memberikan penjelasan akan keberadaan perbedaan dan kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat, dari sudut pandang pendidikan ayat ini mengajari kita bahwa manusia Allah SWT ciptakan dengan Karakter yang berbeda-beda sehingga karakter sangat berperan penting dalam pengembangan penerapan pendidikan.

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural untuk membangun sikap saling menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan. selain itu juga mempertegas bahwa dalam pendidikan agama islam banyak mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan nilai-nilai multikultural. Tinggal bagaimana sekolah dan yang terlibat di dalamnya mengimplementasikan pendidikan islam yang berwawasan multikultural dalam proses pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (mixed methods) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian menggunakan metode gabungan (mixed methods) yang dilakukan secara bersamaan dengan tujuan untuk saling melengkapi gambaran hasil studi mengenai fenomena yang diteliti dan untuk memperkuat analisis penelitian. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena aktual dan menganalisisnya (Noor, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2011: 46). Sedangkan Wibowo (2012: 36) mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Sementara itu, Berkowitz dan Bier (2005: 7) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Asmani, 2011: 42- 43).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) adalah:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
 - b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
 - c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
 - d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
 - e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang (Kesuma, 2011: 11).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

4. Komponen dan Desain Pendidikan Karakter

Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona (1992: 21) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma (2011: 2) setidaknya ada tiga desain, yakni: pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

5. Kebijakan Pendidikan Karakter

Kebijakan pendidikan karakter tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan diantaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.

Sebagai rintisan pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah membuat sekolah minipiloting project, diantaranya adalah SDN 27 Bengkulu Selatan. Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 27 Bengkulu Selatan, nilai-nilai yang dikembangkan di tingkat sekolah adalah religius, kreatif, jujur, peduli, dan berjiwa nasionalis.

Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat 1).

Sementara itu pengertian lebih spesifik tentang Pendidikan Agama Islam diberikan Muhaimin (2002:76), yakni sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik di sekolah.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Lebih spesifik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural : Upaya membangun Kesadaran Multikultural.

Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama, maupun keyakinan dalam suatu agama. Lebih dari itu setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap toleransi, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman budaya. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana dan kompleks.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.
- c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu didasari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup setara memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.
- e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama member bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.
- f. Membangun Saling Percaya (Mutual Trust) Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur, dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

Dengan perspektif multikulturalis semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik

yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman siswa anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

Pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan agama berwawasan multikultural, khususnya pendidikan agama Islam. Pertama pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan siswa lainnya demikian pula dengan guru. Bahan diskusi merupakan materi pendidikan agama itu sendiri. Guru mengkondisikan diskusi dengan menyediakan sumber-sumber yang tak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka. Kedua penumbuhan kepekaan dalam diri siswa terhadap informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Sebab di dalamnya terdapat perbedaan ethno-kultural dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. Ketiga, mengubah paradigma yang menavikan sikap saling menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan memperkuat basic spiritual yang peka terhadap masalah-masalah sosial keagamaan.

C. Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural

Salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang mampu dan mau menerima perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dan beraneka ragam. Namun keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru dijadikan ajang pemerkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang multikulturalisme bangsa kepada siswa.

Menurut Gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan multikultural (yang boleh disebut sebagai sasaran instrumental dan terminal), yaitu:

1. Meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan instrumental);
2. Menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal)
3. Menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir eksternal).

Pembelajaran multikultural di SDN 27 Bengkulu Selatan dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengenalkan siswa tentang pluralism budaya yang ada di luar dirinya. Setelah siswa mengenal budaya di luar dirinya, kemudian guru harus mendorong untuk mengembangkan sikap siswa agar mau dan mampu menghargai budaya yang ada di luar dirinya yang sudah barang tentu banyak terdapat perbedaan.

Menurut Sutarno ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memberi setiap siswa kesempatan untuk mencapai potensinya.
2. Mempelajari bagaimana belajar dan berpikir kritis.
3. Mendorong siswa untuk mengambil peranan aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membawa kisah dan pengalamannya ke dalam lingkup belajarnya.
4. Menunjukkan pada gaya belajar yang bermacam-macam.
5. Menghargai kontribusi kelompok lain yang telah berkontribusi pada dasar pengetahuan kita.
6. Mengembangkan sikap positif tentang kelompok orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

Beberapa hal yang penting dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran PAI di Sekolah dengan pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran ini diharapkan nantinya siswa yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa mampu menerima, menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang muncul di kalangan etnis yang berbeda. Siswa tidak lagi menjadikan perbedaan sebagai ajang pemecah persatuan bangsa, akan tetapi justru mampu mengambil makna dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Pendidikan karakter sebagai suatu perangkat pendidikan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi al-,alamin. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai dimensi pluralis-multikultural adalah:

1. Konsep kesamaan/kesetaraan, yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَايَاهَا يَٰ
 إِنَّ أَتَقْنَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ لَتَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا
 حَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Konsep keadilan, yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban.

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan. Al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun, seperti tercantum dalam Q.S. an-Nisa'/4:58.

يَعْظُمُ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنِ تَوَدُّوا أَنْ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ ۖ
 بِصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ بِهِ

Terjemahan:

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

3. Konsep kebebasan/kemerdekaan, yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2:256

بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَفَدَّ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاعُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ ۖ الْعَيِّ مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ فَذَ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
 عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ ۖ لَهَا انْفِصَامٌ لَا الْوَلْفَىٰ

Terjemahan:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

4. Konsep toleransi (tasamuh) yang merupakan sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab diterjemahkan dengan “tasamuh”, berarti saling mengizinkan atau saling memudahkan.

4. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa: Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SDN 27 Bengkulu Selatan, dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SDN 27 Bengkulu Selatan sebagai berikut:

1. Kebijakan pendidikan karakter dalam PAI di SDN 27 Bengkulu Selatan melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah;
2. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SDN 27 Bengkulu Selatan dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran;
3. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SDN 27 Bengkulu Selatan menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
4. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Dalam proses pelaksanaan, dalam pembelajaran PAI memasukkan delapan belas nilai karakter. Hasilnya siswa mempunyai pengetahuan dan kebiasaan nilai-nilai karakter. Adapun dampak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Diana Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.
- Abdul Munir Mulkham, Pendidikan Karakter Butuh Keteladanan, Palopo Pos, (15 September 2014), h. 07.
- Ali Rifan: “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Madrasah”. Jurnal (Stai Ma’had Aly Al Hikam Malang – Indonesia 2022)

- Ansari: “Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural”. Jurnal (Institut Agama Islam (Iai) Ibrahimy Genteng Banyuwangi 2019)
- Aska Amalia Bachrudin, Kasriman : “Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar”. Jurnal (Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia 2022)
- Bagus Fatoni & Moh. Turmudi: “Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berwawasan Multikultural Di Mts Negeri 1 Kediri”. Jurnal (Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2018)
- Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Cet.Vii; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Erma Lestari: “Representasi Multikultural Dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Siswa Sma”. Jurnal (Universitas Merdeka Malang, 2017)
- Hasbullah Ilyas Rozak Hanafi, Rini Fitria, dkk: “Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultura”, Buku (Surabaya: Pustaka Aksara, 2021)
- Ida Zahara Adibah: “Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana”. Jurnal (Pt Undaris 2014)
- Iman Santoso: “Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultura” Jurnal (Fbs Universitas Negeri Yogyakarta 2022)
- Ina Magdalena, Widya Nur Aini, Dian Chaerani Utami , Rahmah Wati Anzani: “Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter Dan Multikultural Di Sekolah Dasar”. Jurnal (Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2021)
- Jumandar, “Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Dan Penerapannya Pada Madrasah Tsanawiyah Jangkali, Kabupaten Bone”, Tesis (Makassar, Ps. Uin Alauddin, 2014).
- Lia Nur Rahmawati, Nurhidayah Febiyanti, dkk: “Pendidikan Karakter dan Multikultural Menjawab Pemenuhan Kebutuhan Moral Yang Baik di SD Negeri Bandongan 3 Magelang”, Jurnal (Magelang: Universitas Muhammadiyah Gombong, 2022)
- Masykuri, Khadijatul Qodriyah, Zakiyah Bz: “Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor”. Jurnal (Universitas Islam Malang 2020)
- Mohamad Abduh , Andjela Lenora Kelmaskouw, Dkk. “Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19”. Jurnal (Jawa Barat: Stkip Arrahmaniyah, 2022)
- Mundzier Suparta, *islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Cet. I; Al-Gazali Center: 2008) h. 38.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Al-Gazali Center, 2008).
- Nabila Putri Nur Afifah , Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari: “Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa”. Jurnal (Universitas Pendidikan Indonesia, 2021)
- Nadzmi Akbar: “Kepemimpinan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural”. Jurnal (Uin Antasari Press 2021)
- Ngainun Naim Dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural (Konsep Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

- Nur Fauziah: “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural”. Jurnal (Guru Pendidikan Agama Islam Smk Negeri 1 Kademangan Blitar 2012)
- Rasimin: “Pendidikan IPS Berwawasan Multikultur: Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa”, Jurnal (Salatiga: STAIN, 2014)
- Rohmat: “Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius Dan Multikultural”, Jurnal (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) 2019)
- Siti Yumnah: “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Untuk Membentuk Karakter Toleransi”. Jurnal (Stai Pancawahana Bangil Pasuruan, Indonesia 2020)
- Sukri, “Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Telaah Atas Buku Ajar Pai Sma)”, Tesis (Makassar: Ps. Uin Alauddin, 2014).
- Thoyyib Masudi: “Memperkuat Pendidikan Karakter Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Menurut Al-Qur’an Dan Al-Hadits”. Jurnal (Gresik: Institut Agama Islam Qomaruddin, 2021)
- Will Kymlicky, *Multicultural Citizenship: A Liberal Atheory Of Minority Right (Kewarggan Multikultural)*, Terj. Edlina Hafmini Eddin, (Cet.Ii; Jakarta: Lp3es, 2011).
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur’an*, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2007), h. 267.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur*, (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 184.
- Zuhairi Mizrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, h. 179.